

**DIMENSI SEJARAH *AL-MAGDŪB* DAN *AD-DHALLĪN* DALAM AL-QURAN
(Kajian *Tafsir Ibnu Kaṣīr*)**

Skripsi

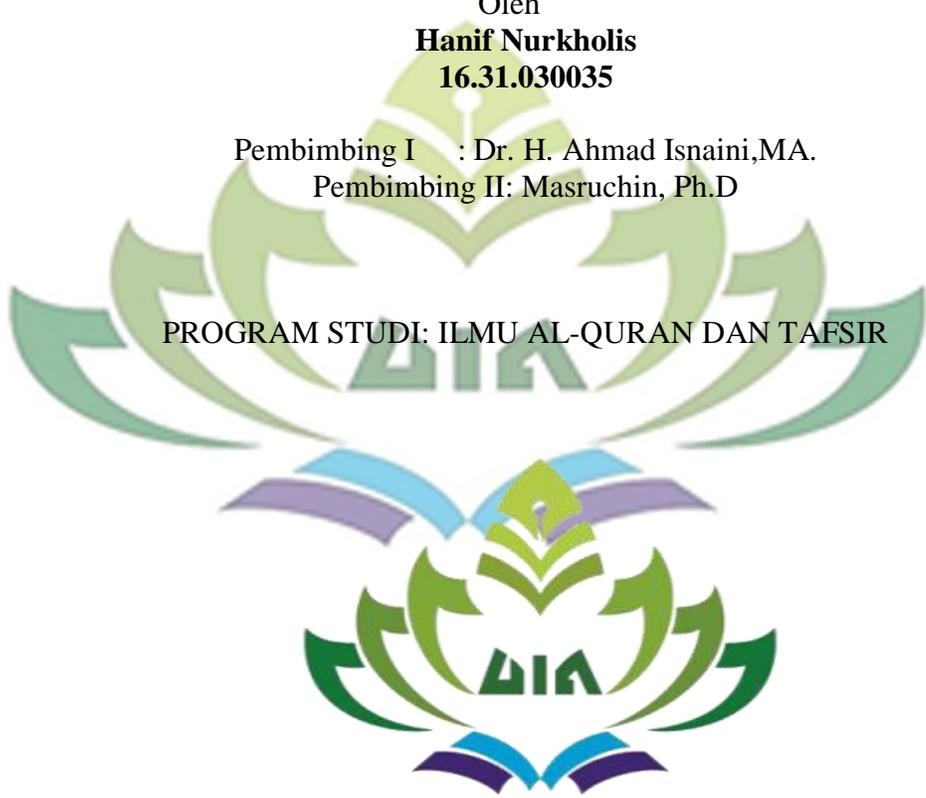
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh

Hanif Nurkholis
16.31.030035

Pembimbing I : Dr. H. Ahmad Isnaini, MA.
Pembimbing II: Masruchin, Ph.D

PROGRAM STUDI: ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR



FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H / 2021 M

DIMENSI SEJARAH AL-MAGDŪB DAN AD-DHALLĪN DALAM AL-QURAN
(Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr)



Skripsi
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh

Hanif Nurkholis

NPM. 16.31.030035

Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M

ABSTRAK

DIMENSI SEJARAH AL-MAGDŪB DAN AD-DHALLĪN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr)

Oleh
Hanif Nurkholis

Kajian keilmuan Islam khususnya dibidang tafsir semakin berkembang seiring dengan kehidupan yang moderen, Salah satu topik yang menarik menjadi isu global, dan menjadi perbincangan yang tak pernah henti, yaitu Dimensi Sejarah Al-Magdūb Dan Ad-Dhallīn Dalam Al-Quran Kajian Tafsir Ibnu Katsir, Sejarah merupakan salah satu kajian yang penting dalam kehidupan manusia karena dari sejarah manusia bisa mendapatkan pelajaran yang baik untuk menjadi motivasi hidup, juga terdapat pelajaran yang buruk untuk menjadi tanbih atau pengingat bagi manusia, sepertinya halnya dalam al-Quran ada dua kata yang menjadi tanbih untuk manusia yaitu tentang Al-Magdūb dan AD-DHALLĪN .

Fokus masalah dari penelitian ini adalah Makna Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn dalam Dimensi Sejarah Prespektif tafsir ibnu Kaṣīr ? Karakteristik Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn dalam dimensi sejarah Prespektif tafsir Ibnu Katsir? Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan data primer yaitu al-Quran dan kitab Tafsir Ibnu Katsir dan data skunder adalah buku-buku dan artikel lain yang terkait dengan pembahasan. Setelah data-data terkumpul kemudian dianalisis secara *content analysis* (analisis isi) dengan variable utama **DIMENSI SEJARAH AL-MAGDŪB DAN AD-DHALLĪN DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr)**” Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat, mengkaji teks, melihat historis ayat dan melihat hadits selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif dan ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif dengan mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan.

Makna Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn dalam Dimensi Sejarah Menurut Tafsir Ibnu Katsir, memiliki makna yang berbeda dari ayat satu dengan ayat yang lainnya perbedaan ini dikarenakan adanya dimensi sejarah yang berbeda, makna Al-Magdūb adalah orang-orang yang dibenci atau orang yang mendapat akibat dari sebuah perbuatan opini ini dibangun berdsarkan sejarah masalah dimana orang yang melakukan perbuatan yang tidak sejalan dan bertentangan dengan

kebenaran seperti yang dialami oleh Fir'aun, Al-Magdūb ada juga yang sebagai orang yahudi, *Ad-Dhallīn* adalah orang-orang yang sesat sesat karena tidak memiliki pengetahuan tentang jalan yang lurus, orang yang menyembah selain Allah, orang yang belum menerima hidayah dari Allah seperti yang dialami oleh Nabi Musa, juga orang yang enggang menerima nasihat baik. Ada juga yang menyatakan bahwa Ad-Dhallīn adalah Orang Nasrani. Karakteristik Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn dalam tafsir Ibnu Katsir memuat dan mencerminkan beberapa karakter yaitu, *Al-Magdūb* orang yang sesat adalah orang-orang kafir, para pendusta, orang yang meninggalkan kewajiban dan melaksanakan apa yang dilarang. Karakteristik Ad-Dhallīn, adalah orang yang menyembunyikan kebenaran, orang yang tidak percaya tentang berita tentang kematian, orang yang berada dalam golongan sebelah kiri (Ashabi asy-Syimal) orang yang tidak percaya kepada Allah sebagai Tuhan Manusia.



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanif Nurkholis
NIM : **16.31.030035**
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Dusun 1 Labuhan Maringgai Lampung Timur
Judul Skripsi : **DIMENSI SEJARAH AL-MAGDŪB DAN AD-DHALLĪN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya.

Apabila dikemudian hari penelitian ini terbukti sebagai hasil plagiasi, maka saya bersedia di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapa pun.

Lampung Timur, 03 Mei 2021

Peneliti,



Hanif Nurkholis

NIM. 16.31.030035



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531,780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : DIMENSI SEJARAH AL-MAGDÜB DAN AD-DHALLİN
DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Ibnu Kaşır)

Nama : Hanif Nurkholis
NPM : 16.31.030035
Jurusan : IAT
Fakultas : Ushuluddin dan Study Agama

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ahmad Isaeni, M.A
NIP.197403302000031001


Masruclin, Ph.D
NIP.-

Mengetahui
Ketua Jurusan IAT


Drs. Ahmad Bastari M.A
NIP.196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531,780421

PENGESAHAN

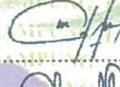
Skripsi dengan judul : **DIMENSI SEJARAH AL-M AGDÜB DAN AD-DHALLİN**
DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Ibnu Kasir), ditulis oleh : **Hanif Nurkholis**,
NIM. **16.31.030035**, Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir , Telah Diujikan Dalam
Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan studi Agama Pada Hari/Tanggal:
Selasa / 29 Juni 2021.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, MA (.....)

Penguji I : Ahmad Muttaqin, M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. Ahmad isnaeni, MA (.....)

Penguji III : H. Masruchin, Ph.D (.....)

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc (.....)

DEKAN

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA



Dr. M. Hanif Anstori, MA

NIP. 196003131989031004

MOTTO

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ
مِنَ الْفُورِمِ الضَّالِّينَ

Artiya : Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata:
"Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata:
"Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku,
pastilah aku termasuk orang yang sesat".(QS al-An'am : 77)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah Swt. Dengan segala pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta tulisan sederhana ini. Maka, karya sederhana ini peneliti persembahkan kepada :

1. Orang tua tercinta, Ayah Dinata dan Ibu Ani Latifah, kerja keras dan motivasi-Nyalah yang membuat peneliti selalu semangat agar bisa sampai sarjana. Kakak, adik yang ikut serta mendoakan.
2. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin. Khususnya Apriansyah, agus, hanif, aminah, david, dan wisnu terima kasih atas semua motivasi dan semangat, serta teman-temanku yang tidak bisa ditulis satu persatu.
3. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan bimbingan dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi.
4. Sahabat-sahabat seperjuanganku yang ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini.
5. Teman-teman angkatan 2016 baik dari Semua Jurusan Fakultas Ushuluddin, turut membantu baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Almamater tercinta IAIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan serta pengalaman yang tidak bisa dilupakan.
7. Untuk adik-adikku tercinta di Fakultas Ushuluddin, kalian harus lebih semangat dan pantang menyerah.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti lahir di desa Labuhan Maringgai Lampung Timur pada tanggal 25 Juli 1998, anak ke Satu dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Dinata dan ibu Ani Latifah . Memulai Jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) SDN 05 Labuhan Maringgai Lam-Tim, Lulus tahun 2010 , SMP I NURUL IMAN lulus tahun 2013, MAN 1 Lampung Timur lulus tahun 2016 kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung tahun 2016 dan terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah menurunkan al-Qur'an dengan aneka ayat yang menyeru manusia untuk saling mengajak dan mengingatkan kepada jalan ketaatan. Atas kebesaran-Nyalah peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul” **DIMENSI SEJARAH AL-MAGDŪB DAN AD-DHALLĪN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr)**

Begitupun curahan sholawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya, penyampai risalah dan penebar rahmat Allah bagi semesta alam. Perjuangan da'wahnya jugalah yang telah menginspirasi Jama'ah Tabligh dalam berda'wah hingga ke seluruh dunia. Peneliti tak lupa ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam menyusun skripsi ini, sehingga proses peneliti ini berjalan dengan baik dan lancar. Dengan rasa hormat yang tinggi. Peneliti ucapkan terima kasih ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba Ilmu Pengetahuan di kampus tecinta ini.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag. selaku Dekan fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Bpk. Drs. Ahmad Bastari, M.A, dan Ibu Intan S.E selaku Ketua Kaprodi dan Sekretaris rogram Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
4. Bpk. Dr. Ahmad Isnaini, M.A sebagai pembimbing I dan Bapak Masruchin, M.A sebagai pembimbing II terima kasih tak terhingga atas kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing peneliti sampai selesainya sekripsi ini. Atas segala perhatian yang telah Bapak dan Ibu berikan tersebut peneliti hanya mampu membalasnya dengan doa, semoga selalu diberikan kesehatan, kemudahan, dan semoga Allah Swt selalu menolong keluarga Bapak dan Ibu, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

5. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang begitu banyak membekali Ilmu dan pengetahuan.

Kepada mereka semua peneliti tidak dapat memberikan apa-apa, hanya untaian terima kasih serta doa semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan, Aamiin.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan Ilmu yang peneliti miliki, karena itu peneliti berharap saran dan kritikan yang bersifat membangun dari pembaca. Peneliti berharap semoga hasil analisis penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, Aamiin.

Lampung Timur, 03 Mei 2021

Peneliti,

Hanif Nurkholis

NIM. 16.31.030035



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITRASI	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
F. Penelitian Terdahulu	15
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	20

BAB II DIMENSI SEJARAH *AL-MAGDŪB* DAN *AD-DHALLĪN*

A. Dimensi Sejarah	
1. Devinisi Dimensi Sejarah	21
2. Fungsi Sejarah	25
B. <i>Al-magdūb</i> dan <i>Ad-Dhallīn</i>	
1. Devinisi Makna <i>al-magdūb</i>	29
2. Devinisi Makna <i>Ad-Dhallīn</i>	30
C. Klasifikasi Golongan Manusia <i>Al-magdūb</i> dan <i>Ad-Dhallīn</i>.....	32

**BAB III TAFSIR IBNU KAŠİR KARAKTERISTIK DAN
PENAFSIRAN AL-MAGDŪB DAN AD-DHALLĪN**

A. Biografi Mufassīr

1. Mengenal Abu Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu kašīr .. 35
2. Karya-karyanya Abu Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu
kašīr 38
3. Abu Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu kašīr dimata
Ulama 39
4. Latar Belakang Penulisan Tafsir Ibnu Kašīr..... 42
5. Metode Penafsiran Tafsir Ibnu Kašīr 43
6. Sistematika Penulisan Tafsir Ibnu Kašīr 43

**B. Klasifikasi Dan Interpretasi Ayat-Ayat Al-
magdŭb dan Ad-Dhallīn**

1. Klasifikasi ayat ayat *Al-Magdŭb Dan Ad-
Dhallīn*..... 46
2. Penafsiran ayat-ayat *Al-Magdŭb Dan Ad-
Dhallīn*..... 47

**BAB IV ANALISA MAKNA AL-MAGDŪB DAN AD-
DHALLĪN DALAM TAFSIR IBNU KAŠİR**

- A.** Makna *Al-Magdŭb Dan Ad-Dhallīn* dalam
Dimensi Sejarah Prespektif tafsir ibnu kašīr 69
- B.** Karakteristik *Al-Magdŭb Dan Ad-Dhallīn*
dalam dimensi sejarah Prespektif tafsir Ibnu
kašīr 81

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 85
- B. Saran 86

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

PEDOMAN TRANSLITERASI

I. Biasa

ا	=	a	ط	=	t
ب	=	b	ظ	=	z
ت	=	t	ع	=	'
ث	=	th	غ	=	gh
ج	=	j	ف	=	f
ح	=	h	ق	=	q
خ	=	kh	ك	=	k
د	=	d	ل	=	l
ذ	=	dh	م	=	m
ر	=	r	ن	=	n
ز	=	z	و	=	w
س	=	s	ه	=	h
ش	=	sh	ي	=	y
ص	=	ṣ	ة	=	diganti dengan h
ض	=	ḍ			

II. Vokal Pendek

1. __ = a
2. __ = i
3. __ = u

III. Vokal Panjang

1. ا = ā contoh, Al-Qurān
2. ي = ī contoh, Al-Karīm
3. و = ū contoh, fa'alū

IV. Bentuk Artikal

1. ال = al
2. الرسالة = contoh, al-risālah
3. وال = wa al-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Representasi dalam setiap persoalan memiliki pokok Judul yang disebut tema sentral dari problem yang selanjutnya akan dibahas dalam kajian karya penelitian ilmiah. Dalam langkah memahami awalmula judul yang peneliti maksud dan menghindari pemahman yang bias juga keambiguan dalam judul penelitian ini, penegasan judul dianggap perlu dan penting dengan demikian peneliti perlu menguraikan istilah yang ada pada judul penelitian ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“Dimensi Sejarah Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr)”**. Dengan demikian Peneliti akan menjelaskan istilah istilah di atas yang terdapat pada judul.

Kamus Besar Bahasa Indonesia meberikan penjelasan mengenai dimensi yang memiliki arti ruang atau alam diluar tiga dimensi, alam metafis.¹ Kombinasi antara ruang yang memiliki waktu kemudian berkesinambungan adalah sebuah ilmu permodelan ilmu fisika. Ruang-waktu memiliki gambaran yang bisa kita pahami sebagai tiga dimensi untuk sebutan ruang kemudin waktu memiliki peran sebagai dimensi ke empat yang memiliki arti yang sangat penting karena memiliki dimensi spesial. Secara spesifik ruang Euklides, alam semesta memiliki dimensi yakni ruang ditambah dengan waktu.²

Dalam pribahasa Yunani *Sejarah* mempunyai pengertian histori yang memiliki artian mengulas menelusuri pemahaman pengetahuan yang didapat dengan cara penelitian.³ Pola Penilaian yang berbasis objektif dalam bidang akademisi yang menarik kesimpulan sebab dan akibat dalam ilmu sejarah yang membentuk

¹Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka 2016), Cetakan Ke 4, 196.

² Kopeikin, Sergei; Efroimsky, Michael; Kaplan, George (2011). *Relativistic Celestial Mechanics of the Solar System*. John Wiley & Sons, 157.

³ Online Etymology Dictionary. Etymonline.com. Diakses tanggal 2010-05-16.

sebuah narasi dari hasil prosedur pemeriksaan dan analisa urutan peristiwa masa lalu.⁴ Ilmu Sejarah merupakan cabang yang kesekian kali dari berbagai cabang ilmu pengetahuan yang fungsi dan tujuannya adalah tentang penelitian dan penyelidikan yang terstruktur dan memiliki sistem keseluruhan mengenai perkembangan kehidupan tentang kejadian di masyarakat serta kemanusiaan pada masa yang telah berlalu yang memiliki maksud dan tujuan menilai secara kritis seluruh hasil pengembangan penelitian, yang selanjutnya selanjutnya menjadi bahan perbendaharaan dan acuan bagi penilaian untuk menentukan keadaan hari ini hari yang akan datang masa depan.⁵

Al-Magdūb secara bahasa artinya yang di benci berasal dari kata *Ghadaba yaghdibu* kemudian Menjadi Isim maf'ul yaitu *Magdūb* dan *Ad-Dhallīn* dasar kata ini bermula dari kata *Dhalala* yang artinya sesat atau tersesat,⁶ secara istilah *Al-Magdūb* dan *Ad-Dhallīn* memiliki arti makhluk yang menerima murka dari Allah disebabkan karena sikap tingkah dan laku yang melanggar aturan dan perjanjian Allah secara aturan. Pada kenyataannya mereka dengan sebenarnya, tau dan mengetahui keseharusan jalan yang ditempuh oleh selayaknya manusia, tapi pada kenyataannya mereka ingkar dan enggang untuk menempuh jalan kebenaran itu, orang-orang yang seperti ini dijuluki sebagai orang-orang fasik juga munafik.⁷

Al-Quran merupakan bentuk kitab yang sempurna yang menjadi sebuah tuntunan yang disucikan Umat Islam, yang dipercaya secara otentik hinganya kitab *al-Quran* ini terbukti diturunkan khusus oleh Allah kepada seorang Nabi akhir zaman yang dijuluki Muhammad.⁸ Sepenuhnya manusia yang bergelar muslim percaya dan yakin bahwa kitab suci ini adalah kata perintah langsung dari Allah yang difirmankan kepada Nabi Muhammad dengan perantara

⁴ Professor Alun Munslow (2001). *What History Is. History in Focus, Issue 2: What is History?*. University of London. Diakses tanggal 10 November 2008.

⁵Ruslan Abdulgani. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Prapanca t.t) , 22

⁶ Muhammad Idris Abdu al-Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi Arab Melayu* (Indonesia : Dar Ihya, t.t), 299

⁷Abdul Latif Faqih, *Mengungkap Rahasia al-Fatihah, Satu Tuhan tiga Manusia* (Cet. I; Ciputat: Lentera Hati, 2008), 225.

⁸*Nasr. Seyyed Hossein (2007), Qur'an. Encyclopædia Britannica Online*. Diakses tanggal 2007-11-04.

Malaikat Jibril.⁹ Kata perintah atau firman Allah ini tertuang dalam bentuk tulisan yang berlembar-lembar yang dikenal dengan sebutan mushaf, yang keasliannya tetap terjaga dari mulai turun hingga sampai kepada umat manusia di akhir zaman, kitab suci ini tersampaikan dengan cara mutawattir, dan menjadi nilai ibadah bagi siapa saja yang membacanya, kitab Al-Quran terdiri dari 114 surat 30 Juz 6666 ayat dengan permulaan surah Al-Fatihah dan berakhir pada surah An-Nass.¹⁰ Selain memiliki komponen yang lengkap Al-Quran juga menjadi pedoman valid bagi umat Islam, karena Ayat-ayat suci di dalamnya mencakup pengajaran juga I'tibar mengenai banyak hal diantaranya tentang *i'tiqad* (kemantapan hati), ahlak (budi pekerti), sejarah (kejadian dimasa lampau), hukum dan juga asal usul ilmu dasar (ilmu *sains*) dan ilmu Praktis. Dengan dasar yang kuat sebab itulah Al-Quran menjadi kitab suci yang secara sempurna menjadi petunjuk juga prinsip dan panduan bagi umat muslim, Narasi ini terbentuk dari cerminan dan tema yang terkandung dalam al-Quran yang secara menyeluruh mencakup aspek manusia dalam bermuamalah hidup di dunia.¹¹

Kitab Tafsir Ibnu Kaṣīr adalah salah satu karya ulama tafsir yang memiliki nama lengkap Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Kaṣīr Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.¹² Dilahirkan di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. kemudian mendapatkan prediket “al-Bushrawi” (Orang asal Basrah).

Dari dasar uraian istilah diatas, maksud dan tujuan dari judul penelitian “**Dimensi Sejarah Al-Magḏūb dan Ad-Dhallīn Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr)**” secara khusus dan umum tujuannya adalah peneliti ingin mengetahui lebih banyak mengenai bagaimana Dimensi Sejarah yang terkandung dalam kalimat dan kata

⁹ Manna Khalil Al-Qathatan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 11.

¹⁰ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an, Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Amzah, 2009) Cet 3, 13

¹¹ Manna Khalil al-Qathatan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), 11.

¹² Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), 242.

Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn dalam pandangan Ibnu Kaṣīr, berangkat dari alasan ini lah peneliti mengkaji judul ini yang bertujuan untuk menjadikan ilmu pengetahuan bagi para pembaca juga pembelajaran bagi diri untuk mawas diri dari sifat *Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn*.

B. Latar Belakang Masalah

Sejarah dalam al-Quran bisa tergambar ke dalam bagian jumlah perilaku. *Pertama*, sporadis. Cerita peristiwa sejarah yang terdapat di dalam al-Quran tidak secara eksplisit atau khusus menyebutkan deskripsi juga narasi yang detail yang tertuang dalam rangkaiannya suatu peristiwa secara utuh dan tertata rapih dalam satu ayat (Runtut).¹³ *Kedua*, cerita sejarah yang diungkap al-Quran tentang manusia dituangkan secara universal ditinjau dalam bentuk pengertian. Al-Quran tidak secara eksplisit dan khusus menyebutkan dan berbincang tentang bentuk suatu bangsa atau kelompok manusia yang dibedakan. Berangkat dari alasan ini tatanan hukum mengenai sejarah berlaku universal bagi siapapun umat diamanapun bangsa juga agama apapun juga dalam kurun apapun. Karena itu menurut Mazheruddin Siddiqi, al-Quran hanyalah satu-satunya kitab sakral yang menjadi pijakan dan sumber yang dapat digunakan sebagai kajian pengembangan filsafat sejarah.¹⁴ *Ketiga*, isi kandungan al-Quran tidak ada narasi yang melebihkan salah satu peran kelompok yang memiliki posisi dibawah dari kelompok lain begitu juga sebaliknya. karakter yang dimiliki masing-masing peran dalam terbentuknya cerita masa lampau (sejarah) tetap memiliki peran penting, tetapi tidak bisa dikatakan menjadi satu satunya penentu. Keikutsertaan kelompok kolektif diperhitungkan juga dalam kitab al-Quran. Cerita sejarah yang terdapat di dalam al-Quran banyak terdapat dalam ayat-ayat yang menyebutkan contoh tentang perjuangan tersampainya dengan tenagak tentang kebenaran, kisah cerita tentang Nabi Muhammad, yang memiliki perjuangan beserta para sahabat dan para Tabiin-Tabiatnya.¹⁵ Peran penting sejarah dalam

¹³Abd al-Majid ‘ abd al-Salam al-muhtasib. *Ittijahad al-Tafsir fi al-Ashr al-Hadith*. (Beirut: Dar al-Fikr. tth), 131.

¹⁴Mazheruddin Siddiqi, *Konsep al-Qur’an*, 54.

¹⁵Lihat pula Murtaza Mutahhari, *Menguak Masa Depan Umat Manusia, Suatu Pendekatan Filsafat Sejarah*. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 59.

kehidupan manusia hingga akhirnya al-Quran turut menyebutkan tentang sejarah, banyak sekali ayat al-Quran yang menjelaskan mengenai kisah atau sejarah, dalam firman Allah swt yang berbunyi :

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Artinya : *Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran). (Q.S Taha : 99)*

Kandungan hikmah Pada ayat ini, terdapat penjelasan tentang berita bahwa Allah memberitahukan Nabi Muhammad SAW mengenai cerita sejarah di masa lalu yang benar-bena ada dan terjadi, sebagaimana Allah beritakan dan kabarkan pada ayat-ayat al-Quran yang telah berlalu diantar kisah-kisah tersebut adalah mengenai kisah kenabian Nabi Musa dan juga pertentangan fir'aun.¹⁶ Beberapa juga kisah tentang Samiri itu, yang terdapat juga kisah-kisah Nabi sebelumnya yang layak menjadi ibrah atau pelajaran yang baik bagi Nabi Muhammad dalam upaya menghadapi para kaumnya yang ingkar dan sangat durhaka. Pada kenyataannya memang demikianlah ujian setiap Nabi dan Rasul Meskipun seorang Nabi telah di bekali dengan mukzizat juga kitab-kitab suci untuk membuktikan dan menyatakan tentang kebenaran Allah tapi masih banyak kaum yang tidak percaya dan ingkar terhadap Nabi dan Rosul, hingga memusuhi dan menentang dengan suara lantang dan sekuat tenaga juga fikiran untuk melawan dan membunuh Nabi dan Rosul utusan Allah, hingga berakhir pada ketidak terdengarnya lagi ajaran kebaikan juga kebenaran yang disampaikan Rosul.

Ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Quran telah banyak yang menceritakan perihal kisah taatnya Nabi Musa a.s.hingga ingkarnya Fir'aun bersama kaum Samiri¹⁷, dua tokoh sentral pemimpin yang durhaka dan kafir, kisah cerita ini bisa dikatakan sebagai pengalaman yang sangat pahit, pengalaman seperti menjadi cerita pahit yang

¹⁶Yakni Fir'aun Ramses II dan anaknya Merneptah yang pertama memerintah hingga tahun 1212 SM.

¹⁷ Samiri ialah seorang dari Bani Israil dari suku Assamirah.

lumrah disetiap kalangan Rasul juga orang-orang yang selalu kukuh untuk menegakkan kebenaran kalimah Allah. Kisah cerita yang terdapat pada ayat-ayat ini memiliki tujuan tentang yang Allah memberikan cerita kepada Nabi pilihanNYA yaitu Nabi Muhammad SAW perihal peristiwa para Nabi yang diutus sebelumnya, untuk menjadi bahan renungan juga sebuah pengingat bagi umat mendatang dan juga sebagai bentuk penghibur hati yang bisa menghilangkan kesedihan dalam hati yang bersemi, sikap kaum yang tetap berada dalam keingkaran dan enggan menerima Hidayah Allah yang telah diajarkan oleh Nabi, kisah penganiayaan juga cemoohan yang dilakukan oleh Umat-umatnya juga dialami Nabi, hal ini juga terjadi kepada setiap Nabi terdahulu yang menyampaikan Risalah kebenaran.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya : *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah[230]; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Q.S Ali Imran : 137)*

Ayat ke 173 surat Ali Imran memuat isisan mengenai perintah bagaimana cara memperhatikan kesudahan orang terdahulu juga keadaan orang-orang yang sekarang. Kepastian hukum hukum Allah tentang kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan tentang sunnah-sunnah yang telah berlalu. Sunnah tersebut antara lain adalah “yang melanggar perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya akan binasa, dan yang mengikuti-Nya akan berbahagia”. Siapapun Yang berani menegakkan sifat disiplin akan mencapai kesuksesan. Hitungan hari tentang kekalahan juga kemenangan akan terus berputar silih berganti. keSunnahan-yang ditetapkan Allah yang tercipta untuk kemaslahatan umat manusia, untuk kesekian kalinya semua itu dapat terlihat secara jelas dalam sejarah dan peninggalan umat-umat terdahulu, melalui kisah yang memiliki pelajaran sejarah, oleh sebab itu, bertaddabur dan berfikirilah kamu di kehidupan bumi untuk melihat bukti-buktinya dan perhatikanlah untuk mengambil pelajaran bagaimana akhir buruk yang menimpa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. yakni pesan-pesan yang dikandung oleh semua ayat-ayat yang lalu.

Al-Quran secara keseluruhan merupakan pemberi jalan cahaya menghilangkan kesangsian serta keraguan bagi seluruh manusia.

Pelajaran-pelajaran yang terdapat dalam ayat-ayat al-Quran ini mengingatkan kita kembali tentang berlakunya hukum sunnatullah, yaitu hukum-hukum kemasyarakatan yang telah menjadi ketetapan Allah yang telah lama berlaku pada umat yang telah terdahulu. Hukum Sunatullah ini diberlakukan bagi semua umat manusia, tanpa pembeda sedikitpun mulai dari suku, ras, dan agama. Allah berfirman : “Setiap manusia memiliki waktu yang terbatas (ajal), bila batas waktu itu tiba niscaya tidak ada apapun yang bisa menambahkan durasi waktu tersebut apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkan barang sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya.” Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa setiap bangsa atau komunitas masyarakat, memiliki batas waktu atau ajal tersendiri. Ajal tersebut berbeda dengan ajal yang berlaku bagi setiap individu. Allah juga berfirman : “Dan kami tiada membinasakan suatu negeripun melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak pula ada suatu umatpun yang mendahului ajalnya, dan tidak (pula) mengundurkannya.”.

Substansi ayat pada paragraf diatas sesungguhnya memiliki indikasi adanya Hukum sejarah, yang memiliki pokok ide umum tentang gagasan bahwa setiap umat mempunyai batas waktu sebagaimana dijelaskan oleh ayat pada paragraf di atas. Yang menyajikan berita ayat bahwasanya batas waktu atau ajal yang telah ditetapkan itu adalah dekat merupakan sebuah pemberian peringatan, peringatan tersebut memiliki maksud tujuan tentang kematian kelompok masyarakat, bukan kematian individu anggota kelompok. Sebab, secara lazim tidak lah mungkin sebuah anggota masyarakat mati secara bersamaan, akan tetapi apabila sebuah kematian secara masal bangsa disebutkan, pasti memiliki arti dan maksud lain, menunjukkan suatu kemusnahan kehidupan sosial sosial mereka, bukan kematian secara individual. Sebagaimana kita diketahui, kematian orang secara individual akan terjadi pada kurun yang tidak sama atau beda. Lain halnya jika mereka dilihat sebagai suatu anggota kolektif yang memiliki kaitan yang sama dalam hal keadilan dan kedzaliman,

kemiskinan dan kesejahteraan, maka secara teori mereka memiliki batas waktu kematian bersama. Kematian yang seperti ini disebut juga matinya suatu bangsa.

Kematian dan kebinasaan sebuah bangsa dan masyarakat adalah sebuah konsekuensi yang tercermin secara logis dari tindakan Dzalim bangsa tersebut. Sebab akibat alamiah perbuatan kedahaliman mereka tidak akan terbatas pada manusia yang melakukan kejahatan saja, tetapi juga memiliki imbas yang meliputi seluruh anggotanya tanpa memandang dan mempertimbangkan perilaku dan kepribadian masing-masing. Ketetapan yang seperti ini yang terjadi pada suatu bangsa ditunjukkan oleh al-Quran sebagai 'ibrah (pelajaran), “Sungguh telah berlalu aturan-aturan Allah sebelum kamu. Karena itu, menggambarlah di muka bumi dan perhatikan (dengan sungguh-sungguh) bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan. Ini adalah penjelasan bagi manusia, petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.”

Secara Umum para pakar tafsir mengeluarkan pendapat tentang siapa saja yang tidak menerima, bahkan menentang ajaran kebaikan yang di turunkan kepada utusan Allah, maka mereka secara dalil hukum termasuk ke dalam anggota manusia yang dimurkai Allah dan sesat. secara khusus manusia yang dimaksud dengan yang dimurkai dimarahi Allah adalah kaum Yahudi, dan julukan orang-orang yang sesat ialah kaum Nasrani. Karena sering di dalam beberapa ayat Al-Quran kata “marah” ditujukan kepada golongan Yahudi dan kata “sesat” ditujukan kepada golongan Nasrani. Terhadap Yahudi adalah firman-firman Allah sebagai berikut :

بِسْمَا أَشْتَرُوا بِهَا أَنفُسَهُمْ أَنْ يَخْفَرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِثْنَا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

Artinya : Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. (QS al-Baqarah : 90)

Surat al-Baqarah ayat 90 di atas memuat pengertian tentang orang yang dibenci atau disebut Al-Magdūb, di mana kata Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn memiliki realita sejarah yang melatarbelakangi adanya penyebutan kata ini kata Al-Magdūb dalam al-Quran jika dilihat dari beberapa asal kata ghadaba jumlahnya banyak namun yang menyebut secara eksplisit Al-Magdūb hanya ada dalam satu ayat yaitu surat al-fatihah ayat ke 7, sama halnya dengan penyebutan kata Al-Magdūb kata Ad-Dhallīn jika dilihat dari asal kata Zalala banyak namun jika yang menyebutkan jelas secara eksplisit dengan sebutan Ad-Dhallīn hanya ada 6 kata yang terdapat dalam ayat al-Quran yang tertuang dalam 6 surat diantaranya yaitu surat al-Fatihah ayat 7, al-Baqarah ayat 198, al-An'am ayat 77, asy-Syu'ara ayat 20, al-Waqiah ayat 86.¹⁸

Peneliti tertarik untuk mengkaji tafsir Ibnu Kaṣīr karena memiliki beberapa ketertarikan di mana tafsir Ibnu Kaṣīr adalah tafsir klasik yang memiliki penjelasan yang menarik di mana penjelasan tafsirnya memiliki beberapa kelebihan, kelebihan yang utama terdapat dalam nilai (isi) dari penafsiran tafsir ini tidak hanya memuat atau mencakup tafsir bi l ma'tsur saja, yang memiliki fokus penafsiran dengan menghimpun khabar serta riwayat saja, akan tetapi juga menghimpun referensi dari berbagai sumber yang lain. Kelebihan yang selanjutnya yaitu mengumpulkan ayat yang mempunyai jenis kajian yang sama atau serupa dengan langkah menjelaskan rahasia yang belum terungkap di dalam keserasiannya, keselarasan lafadznya, kesimetrisan uslubnya serta keagungan maknanya. Kelebihan yang ketiga yang dimiliki tafsir ini, terdapat penafsiran yang dihimpun dari hadits dan khabar dengan berbagai bentuk baik itu perkataan sahabat dan tabi'in, dengan mengemukakan sanad serta matan rantai rawi dan matannya atas dasar *ilmu jarh wa ta'dil*.¹⁹ Kelebihan keempat yang juga dimiliki Tafsir Ibnu Kaṣīr ini adanya keterkaitan kapabilitas dengan pengarangnya yang juga mumpuni dalam bidangnya. Sejarah mencatat Ibnu Kaṣīr adalah seorang pakar tafsir, tapi tanpa diragukan

¹⁸ Ilmi Zadeh Faidullah Al-Hasani Al-Maqdisi, *Fathur Rahman Li Tholabi Ayat Al-Quran*, (Beirut : Darul Fikri, 1995), 233.

¹⁹ Ilmu Al-Jarh adalah ilmu yang menjelaskan, cacat dan cela seorang rawi yang ada pada dirinya, ilmunya juga hafalannya.

ibnu katsir juga seorang muhadditsin, yang sangat mengetahui suatu hadis dengan sanad yang lengkap. Dengan keahlian ilmu yang dimiliki ia selalu menyelaraskan sebuah riwayat dengan dalil yang shahih yang tidak bertentangan dengan akal sehat. Tanpa terkecuali menolak sebuah riwayat yang dusta dan riwayat yang munkar, yang mustahil dijadikan sebagai hujjah baik itu didunia maupun diakhirat kelak. Kelima, jika terdapat suatu riwayat israiliyat (cerita bohong) ia akan langsung mendiskusikannya kemudian menjelaskan kepalsuan riwayat tersebut, tidak lupa juga ia akan langsung menyangkal kebohongan riwayat tersebut melalui konsep *jarah wa ta'dil*. Keenam, meralisasikan *manhaj al-salafu-al-shaleh* melalui cara pandang dan metode, sebagaimana halnya yang telah termaktub dalam al-Quran dan as-Sunnah.

Salah satu contoh tafsir ibnu Kaṣīr mengenai Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn terdapat dalam surat al-Fatihah ayat ke 7 (*غير المغضوب عليهم ولا الضالين*) memiliki interpretasi peanafsiran, tentang permohonan petunjuk pada jalan yang lurus dan jalan yang dimaksud adalah perjalanan seseorang yang telah mendapat nikmat dari Allah yang berupa hidayah, istiqamah dan ketaatan kepada Allah dan utusan-Nya, yang selalu konsisten dalam ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. jalan tersebut adalah jalan yang memiliki keterbalikan dari jalan lurus yaitu jalan manusia yang mendapat kemurkaan, akal dan pikiran mereka juga naluri baik telah rusak sehingga kebenaran apapun yang mereka ketahui mereka akan tetap menyimpang dan tak akan pernah taat. Jalan yang demikian adalah perjalanan orang-orang yang sesat, mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang ilmu, maka kesesatan tempat mereka berada dan tidak ada satupun petunjuk yang mengantarkan mereka pada jalan kebenaran.²⁰ Penjelasan tentang hal ini juga Tertuang dalam sebuah hadis riwayat dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam

²⁰ Abu Fida Ismail bin umar bin Kastsir al-Kuraisi Ad-Dimasiky, *Tafsir Al-Quran Al-Aḍim*, (Beirut : Dar al-Kitab 2001) , 440

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَحْبَبَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُمَيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} [الفاتحة: فقولوا آمين، فَمَنْ وَافَقَ قَوْلَهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ "

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [‘Abdullah bin Yusuf] Telah mengabarkan kepada kami [Malik] dari [Sumayya] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah radliAllahu ‘anhu] bahwa Rasulullah shallAllahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Bila imam mengucapkan, ‘Ghairil maghdhuubi ‘alaihim walaadl-dlalliin (Bukan orang-orang yang dimurkai dan bukan orang-orang yang sesat) ‘ maka ucapkanlah, ‘Aamiin’, Barangsiapa ucapan aamiin-nya bersamaan dengan aamiin para malaikat, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.” (HR. Al-Bukhari)²¹

Ayat ke 7 yang terdapat dalam surat al fatihah ini menegaskan pengecualian dengan huruf *Istinsa* “lā” (bukan), yang memberikan petunjuk adanya dua perjalanan rusak yang tidak disukai Allah, kedua jalan yang di maksud yaitu jalan yang di tempuh oleh orang Yahudi dan orang Nasrani. Maksud lain dari ayat ke 7 surat al-fatihah terdapat perbedaan yang bisa menjadi petunjuk dari kedua jalan tersebut, yang bertujuan agar semua orang terhindar jauhkan darinya. Jalan yang mencakup tentang pengetahuan kebenaran dan pengamalannya adalah perjalanan orang yang beriman, dan jalan orang yang tidak memiliki amal aalah orang Yahudi, dan yang tidak memiliki ilmu agama disebut dengan orang Nasrani. Dari kedua pemahaman ini dapat di ambil dua buah julukan yaitu murka untuk orang yahdi. Dan julukan sesat bagi kaum Nasrani. Kaum yahudi dimurkai disebabkan oleh ilmu yang dimilikinya akan tetapi tidak di amalkan ilmu yang diketahuinya. Sedangkan orang yahudi sesat karena tidak ada ilmu yang dimiliki.

Ibnu Kaṣīr menyebutkan sejara jelas bahwa Al-Magḍūb adalah orang Yahudi dan Ad-Dhallīn adalah orang Nasrani, latar belakang sejarah penyebutan kata ini dalam surat al-fatihah jika di lihat dari Munasabah²² dengan ayat sebelumnya yaitu *sirathal ladzhina an’amta*

²¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al- Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Darul Kutub al-‘Ilmiah, Beirut, 1992) juz 8, 187.

²² *Munasabah* secara istilah memiliki arti kesamaan atau kecocokan, kesesuaian juga kepantasan. Imam as-Suyuthi juga mengatakn *munasabah* secara

alaihim terdapat dalam surat lain yaitu tentang orang-orang yang diberi nikmat karena melakukan ketaatan kepada Allah yang tidak dilakukan oleh orang yahudi juga nasrani.

Kesesatan orang-orang Nasrani saat ditunjukkan oleh tidak adanya petunjuk saat mereka menuju kepada sesuatu karena sejatinya mereka melangkah pada jalan yang salah yang tidak ada satupun petunjuk kebenaran yang menyampaikan mereka pada tujuan kebenaran yang di maksud. Dan dalam kesesatan tersebut mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Lain halnya dengan sifat kam Yahudi yang hanya mendapat sebutan sebutan khusus orang yang dimurkai, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam Surah Al-Maidah ayat 60 yang artinya:

قُلْ هَلْ أَنْبَأُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكُمْ مَثُوبَةٌ عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْفِرْدَةَ
وَالْحَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطُّغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya : *Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.(QS Al-Maidah ayat : 60)*

Al-Quran yang berisi pedoman bagi umat muslim mengajarkan kita untuk tidak terjerumus kedalam sebagai orang-orang

istilah berarti *al-Musakalah* (keserupaan) dan *al-Muqabarah* (kedekatan). Dan menurut terminologi memiliki definisi kesamaan imam az-Zarkasyi, juga turut serta dalam mendefinisikan tentang *munasabah* dengan pengertian suatu perkara yang bisa dipahami, saat di hadapkan dengan ayat dan akal, akal secara langsung akan menerimannya. Menurut imam Ibnu al-Araby, *munasabah* adalah keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Menurut al-Biqai, *munasabah* adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an baik ayat atau surat dengan surat. M. Quraisy Shihab memberi pengertian *munasabah* sebagai kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an, baik surah maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu ayat dengan yang lainnya. Menurut Manna' al-Qattan, *munasabah* adalah segala pertalian antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat atau antara ayat dengan ayat dalam banyak ayat atau antara surat dengan surat.

yang mendapatkan murka Allah dan juga sesat. Ibnu Kaṣīr adalah salah satu ulama besar tafsir dimana karya tafsirnya diminati banyak ilmuan untuk menjadi bahan rujukan ilmu penelitian, dan beliau sempat mendapat julukan pakar sejarah yang ulung (Al-Mu'arrikh) yang berarti sosok ilmuan yang memiliki ahli dalam bidang sejarah. dengan karya beliau yang mendetail secara terperinci membahas sejarah yang masih memiliki kaitan dengan Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn. Dengan landasan latar belakang di atas, yang sebenarnya penulis ingin meneliti secara lebih lanjut tentang apa dan bagaimana dimensi sejarah Al-Magḍūb dan Zallīn dalam Al-Quran dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr. Dan dalam penelitian ini peneliti berharap ada Hasil yang diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmu pengetahuan juga wawasan yang luas bagi peneliti sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari beberapa dasar yang melatar belakangi masalah di atas, ada beberapa kemungkinan muncul pertanyaan dalam penelitian ini, identifikasi sangat diperlukan juga membantu dalam kajian ini yang kaitannya dengan judul. Dan terdapat beberap identifikasikan masalah sebagai berikut :

- a. Adanya pemahaman yang berbeda dari Makna Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn dalam interpertasi tafsir Ibnu Kaṣīr.
- b. Karakteristik Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn yang jarang di ketahui oleh kalangan ummat dalam dimensi sejarah Prespektif tafsir Ibnu Kaṣīr

2. Batasan Masalah

Batas masalah dalam sebuah penelitian sangat perlu ditetapkan dan dijeskan hal ini dilakukan dalam upaya menghindari kajian yang terlalu luas sehingga tidak ada kesesuai antara judul skripsi dan pokok masalah yang dituju, dan berikut batasan-batasan masalah yang kan menjadi pokok bahasan :

- a. Makna Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn dalam interpretasi tafsir Ibnu Kaṣīr.
- b. Karakteristik Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn dalam dimensi sejarah Prespektif tafsir Ibnu Kaṣīr

D. Rumusan Masalah

Selain identifikasi masalah dan batasan masalah rumusan masalah juga menjadi hal yang penting dalam sebuah penelitian karena dari rumusan masalah ini akan tercipta beberapa prosedur yang sistematis dan terarah. Dan rumusan masalah yang akan dipilih dan kemudian dicari jawabanya adalah :

1. Apa Makna Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn dalam Dimensi Sejarah Prespektif tafsir Ibnu Kaṣīr?
2. Bagaimana Karakteristik Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn dalam dimensi sejarah Prespektif tafsir Ibnu Kaṣīr ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini memiliki maksud untuk:

- a. Untuk mengetahui Sejarah juga makna Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn dalam interpretasi tafsir Ibnu Kaṣīr
- b. Untuk Mengetahuai Bagaimana Karakteristik Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn dalam dimensi sejarah Prespektif tafsir Ibnu Kaṣīr

2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat menambah wawasan pemikiran terhadap perkembangan ilmu tentang dimensi sejarah Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn dalam Al-Quran (kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr).
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dimensi sejarah tentang siapa orang yang mendapatkan murka dan orang yang tergolong sesat yang dijelaskan dalam Al-Quran.
- c. Dapat menjadi tolak ukur dan pembelajaran untuk umat Islam khususnya dalam memahami sejarah umat terdahulu,

sehingga pembacanya dapat menjalankan hidup sesuai yang telah diajarkan para Nabi terdahulu

- d. Dapat menjadi rujukan mengenai ilmu pengetahuan untuk para mahasiswa yang ingin mengkaji sejarah tentang siapa orang yang mendapatkan murka dan orang yang tergolong sesat yang dijelaskan dalam Al-Quran

F. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil dan bagus jika mengungkap hal yang belum pernah orang lain ungkapkan, dengan demikian Tinjauan pustaka menjadi salah satu hal yang penting juga dalam sebuah penelitian, yang tujuannya untuk membedakan penelitian yang sudah ada dan yang baru akan diteliti. Dimensi sejarah Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn secara teks judul belum ada yang membahas pada penelitian sebelumnya, akan tetapi sudah ada beberapa penelitian yang membahas menandai Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn tapi tidak sama dengan yang akan peneliti uraikan, diantar judul yang membahas tentang Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn tersebut yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rizqi Ali Azhar dengan judul penafsiran surat Al-fatihah menurut Muhammad Romli dan Moh.E Hasim. Dari penelitian ini terdapat kesimpulan tentang perbandingan dua tafsir lokal yang khusus bahasa yakni ayat suci *Lenyepeneun* dan tafsir *Nurul-Bajan* yang hanya fokus pada penafsiran surat al-Fatihah saja.
2. Jurnal yang ditulis oleh Iskandar dengan judul Penafsiran Sufistik surat Al-fatihah dalam tafsir taj'al-muslimin dan tafsir Al-iklil karya KH. Misbah Musthofa dapat disimpulkan dari jurnal ini bahwa kajian ini hanya fokus pada Tafsir Sufis surat Al-fatihah saja yang terdapat dalam tafsir Taj Al-muslimin dan Al-iklil karya Kh. Nisbah Musthofa, kajian ini menggunakan metode tahlili atau terperinci, yang fokus pada ayat-ayat dalam surat al-Fatihah saja, dimana ditemukan kentalnya nuansa kesufian tergambar pada ayat kelima, yang genai

tingkatan ibadah yang terbagi dalam tiga tingkat bagian ibadah, yaitu tinggi, tengah dan Rendah.

3. Skripsi yang ditulis oleh irwan dengan judul Analisa Metodologi tafsir Al-fatihah karya Achmad Chodjim, metodologi kajian tafsir islah gusmian memiliki simpulan mengenai analisis metodologi tafsir Al-fatihah karya Achmad Chodim.skripsi ini hanya fokus pada pertanyaan tentang apa analisis dan metode tafsir dan dari rumusan masalah yang dibuat terdapat jawabnya yaitu metode penulisan tematik dengan tema klasik.
4. Skripsi yang ditulis oleh Muhannad Nur Hasan Mudda'i dengan judul Yahudi dan Nasrani Perspektif Al-Quran (studi pemikiran Thabhathaba'i, Edip yuksel. dkk) dapat disimpulkan yahudi dan nasrani adalah keturunan bilogis Nabi Ibrahim sampai kepada Nabi Isa, dengan sistem penulisan yang urut dari mulai bab pertama sampai dengan bab terakhir.
5. Yahudi Dan Nasrani Perspektif Al-Qu'an" (Studi Pemikiran Thabhathaba'i, Edip Yuksel,Dkk) yang diteliti oleh mahasiswa Institut Agama Islan Negeri Sala Tiga,"yang ditulis oleh Muhammad Nur Hasan Mudda'i, dari jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddi Adab dan Humaniora. Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana penjelasan Al-Quran mengenai Yahudi dan nasrani menurut pandangan Thabhathaba'i, Edip yuksel. Dkk. Penelitian ini lebih fokus kepada pemikiran Thabhathaba'i, Edip yuksel. Dkk terhadap yahudi dan nasrani.
6. Tiga Golongan Manusia Dalam Al-Quran" (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Fatihah Ayat 1:7, judul ini ditulis oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Awal Asri Ama, dari jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin,Fislasat dan Politik. Kesimpulab dari pembahasan judul Skripsi ini fokus pada bahasan tiga

golongan manusia dalam Al-Quran kajian tafsir tahlili. Penelitian ini lebih fokus membahas tentang siapakah tiga golongan itu dan urgensi pengabdian tiga golongan dalam Al-Quran.

Dari ulasan judul-judul di atas terdapat beberapa temuan kajian tentang Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn yang sudah pernah diteliti, ternyata mereka punya fokus kajian masing masing yang secara garis besar terfokus pada surat al-Fatihah saja dan peneliti rasa belum ada yang berkaitan utuh dengan judul yang akan dikaji pada skripsi ini, yaitu tentang Dimensi Sejarah Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr). Tetapi dari pemahaman dan wacana pada judul-judul di atas sangat memberikan kontribusi positif yang bisa membantu peneliti dalam memahami dan mengembangkan wacana baru dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan wacana ini peneliti mulai tertarik untuk mengkaji secara spesifik tentang Dimensi Sejarah Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr) yang harapannya bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah alat pokok dalam kajian ilmiah karena dalam metode terdapat beberapa unsur yang akan mempermudah kita dalam melakukan penelitian berikut peneliti akan memaparkan langkah metode penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti pilih adalah jenis penelitian Dalam penulisan skripsi ini adalah *library research* (Kepustakaan).²³ Dalam penelitian *library research* ada beberapa langkah yang harus

²³ Jonthan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2006), 259

diikuti secara prosedur yakni, melakukan identifikasi, mengumpulkan data-data yang sekunder juga primer yang berkaitan dengan Dimensi Sejarah Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr), kemudian mengolah data yang selanjutnya data data yang diperoleh dikaji secara faktual dan akurat.²⁴ Dalam pengumpulan dan pengolahan data terdapat dua data yang akan menjadi bahan kajian, data pertama adalah al-Quran dan Tafsir Ibnu Kaṣīr yang disebut data sekunder, dan kedua data-data yang bersumber dari literatur lain berupa buku, artikel, jurnal, dan lain-lain data ini kemudian disebut data pendukung atau data primer, dan data primer dipastikan memiliki kaitannya dengan kajian skripsi ini yang akan memperkaya literasi pada data sekunder.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini sifatnya adalah deskriptif yang akan memberikan gambaran data secara objektif yang akan sekaligus menghasilkan analisa data.²⁵ Penelitian yang konten analisis seperti analisisnya menggunakan metode dengan cara memberikan dialog yang bisa memberikan hasil penelitian yang deskriptif dan komprehensif, tersistematis secara obyektif dalam menganalisa permasalahan seputar Dimensi Sejarah Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr), dengan metode yang seperti ini maka sifat penelitian pada skripsi ini dikatakan sebagai penelitian deskriptif.²⁶ Metode lain yang digunakan Selain deskriptif cara pendekatan masalahnya menggunakan metode *maudhu'i*²⁷ yang bertujuan menghasilkan penelitian secara obyektif tergambar, sistematis, komprehensif dan praktis.

²⁴ Kumalaningsih, *Metodologi Penelitian* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012), 48.

²⁵ Khalid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2001), Cet.3, 44.

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), Edisi 2, 75.

²⁷ Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik. Tafsir *maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama" adalah "Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, 151.

Berikut adalah langkah pendekatan penelitian dengan metode *maudhu'i* : langkah *Pertama*, mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang ada kaitannya dengan Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn cara penghimpunan ayat nya mempergunakan kamus la-Quran yang dipilih penenliti yaitu *Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil-Qur'an*, karya Ilmi Zadeh Faidullah al-Hasaniy al-Maqdisiy, *langkah Kedua*, menartibkan urutan ayat-ayat yang disesuaikan dengan masa diturunkannya dan dilengkapi dengan Asbab An-Nuzul jika ditemukan. Langkah *Ketiga*, memunasabhkan ayat-ayat al-Quran yang memiliki kaitan dengan Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn yang terdapat dalam masing-masing surat langkah *Keempat*, menambahkan dan melengkapi dengan hadis yang memiliki keterkaitan pembahasan Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn Langkah *Kelima*, mengkaji secara keseluruhan dari data-data yang didapat terkait dengan Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn dengan memperhatikan mana ayat-ayatnya yang punya pengertian serupa, juga mendiskusikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), *muthlaq* (mutlak) dengan *muqayyad* (terikat), atau yang memiliki mafhum yang bertolak belakang, hingga pada akhirnya memiliki satu kesimpulan yang bertemu tanpa adanya perbedaan juga pemaksan dalam satu muara.²⁸

a. Metode Mengambil Kesimpulan

Setelah metode penelitian di atas dilakukan secara teoritis dan sistematis kemudian analisis maka akan menghasilkan suatu kesimpulan dari yang sifatnya umum ke khusus atau disebut dengan metode pengambilan kesimpulan deduktif.²⁹ Dengan metode deduktif ini penulis mendapatkan kesimpulan penafsiran para ulama tafsir mengenai ayat-ayat tentang Al-Magdūb dan Ad-Dhallīn, yang menjadi jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah di atas.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 176. Beliau mengutip dari: 'Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), Cet. Ke-2, 62.

²⁹ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 165

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian skripsi ini, penulisan BAB yang terkonsep menjadi hal penting sebagaimana yang sudah tertulis di bawah ini :

Bab I mencakup pendahuluan yang terstruktur dimulai dari latar belakang masalah, pengidentifikasian dan batas suatu masalah, Rumusan Masalah yang ada, tujuan diadakanya penelitian, manfaat dari hasil penelitian, Tinjauan pustaka atau kajian terdahulu, metodologi pengumpulan dan penelitian data , yang berlanjut pada pembahasan yang tersistematik..

Bab II berisi data tentang landasan teori yakni tentang devinisi Dimensi Sejarah Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn Islam moderat juga latar belakang sejarahnya.

Bab III berisi tentang biografi mufassir dan tafsir Ibnu Kaṣīr juga seputar analisa ayat juga penafsiranya yang meliputi, penghimpunan ayat terkait Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn, menyusun ayat berdasarkan waktu turunya, melihat Asbab an-Nuzul juga munasabah antar ayat kemudian, mencari hadis terkait tema dan kemudian menginterpretasikan dengan tafsir tafsir yang relevan dengan pembahasan.

Bab IV berisi tentang analisa dari penafsiran Tafsir-tafsir yang membahas tentang Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn kemudia mengkatagorikan penafsiran tersebut kedalam beberapa sub judul kecil mengenai Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn, yang berkaitan dengan makan Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn juga tentang urgensi juga karakteristik Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn.

Bab V hanya cakupan penutup yang isinya adalah kesimpulan dari kajian penelitian judul juga saran.

Dari segenap penafsiran Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn dalam tafsir ibnu Kaṣīr al-Quran mengandung makna orang yang dimaksud Al-Magḍūb dan Ad-Dhallīn.

BAB II

DIMENSI SEJARAH *AL-MAGDŪB DAN AD-DHALLĪN*

A. Dimensi Sejarah

Sejarah merupakan sebuah rangkaian waktu yang terbentuk dari hitungan detik, jam, hari, minggu, bulan, dan kemudian menjadi tahun, dimana semuanya tidak terlepas dari yang bernama waktu, begitu pentingnya waktu hingga Allah mengabadikannya dalam al-Quran tentang waktu, dan waktu itu terbagi menjadi tiga elemen yaitu masa lalu masa kini dan masa yang akan datang, dan waktu yang telah berlalu disebut sejarah, dimana sejarah masa lalu memiliki peran penting dalam kehidupan dimasa yang akan datang, karena dari masalah kita bisa belajar tentang baik dan buruknya kehidupan, lalu apa itu sejarah? Kita akan mengkaji dalam ulasan dibawah ini.

1. Devinisi Sejarah

Dalam al-Quran, kitab suci yang kita imani dengan kesungguhan hati, terdapat pelajaran tentang peran sejarah yang menjadi sumber media pembelajaran bagi orang yang mengimani-Nya, bukan hanya sebagai cerita belaka, Sejarah berfungsi sebagai penghubung antara masa kini dan masa lalu, hari ini dan besok. Namun sangat disayangkan realitanya sejarah dipandang sebelah mata untuk dijadikan acuan pembelajaran. karena sejarah hanya dianggap sebagai masa yang telah berlalu, dan tidak memiliki arti apapun untuk kehidupan dan sejarah mendapat penilaian sepihak dengan lontaran kata-kata : *“Ya sudah, biarlah, lupakan saja”*. Namun Setetment seperti ini tidak bisa juga disalahkan sepenuhnya, mungkin terciptanya stemen yang seperti ini dikarenakan seseorang memiliki masa lalu yang buruk yang terdapat banyak nilai negatif yang dialami oleh orang tersebut, dan mungkin saja dia tidak ingin lagi untuk mengingat atau bahkan mengulang sejarah masa lalu tersebut. Akan tetapi ada hal yang harus diingat bahwa dari kisah negatif masa yang telah berlalu bisa menjadi sebuah pengalaman yang memiliki arti penting yang tiada nilai harganya untuk dirinya sendiri juga orang

lain yang disekitarnya. Dengan demikian sejarah memiliki arti sebuah peristiwa yang bisa menjadi pembelajaran untuk masa depan. Kaerna tidaka akan pernah ada masa kini jika kita tidak melewati masa lalu.¹

Sejarah adalah ungkapan bahasa arab yang berasal dari kata (شجرة *šajaratun*) yang berarti pohon.² Selain *šajaratun* terdapat juga Kata lain sejarah Dalam bahasa Arab, yaitu *tarikh* (تاريخ). Dalam bahasa Indonesiakata *tarikh* memiliki arti waktu. Kata Sejarah juga disebutkan dalam berbagai bahasa, bahasa Yunani menyebutkan sejarah dengan sebutan *historia* (Ilmu), *history* (Masa Lalu) dalam bahasa Inggris, *historie* sebutan dalam bahasa Prancis, *Storia* untuk Italia, Jerman dengan *geschichte*, yang artinya telah terjadi, dan dalam bahasa Belanda dikenal dengan sebutan *geschiedenis*.³

Dari istilah-istilah beberapa negara memberikan penegasan bahwa Pengertian sejarah memiliki kaitan waktu dan peristiwa. Oleh sebab itu waktu sangatlah penting untuk mem karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, para ahli sejarah mengatasi masalah waktu yang bersejarah dengan mengelompokkan tahapan waktu atau periodisasi. Dengan demikian sejarah mudah terbaca dan dapat diyakini sebagai peristiwa yang pernah ada dan benar terjadi pada masa lalu, terutama bagi kehidupan para Raja di masa lalu.⁴

Rekaman kehidupan masa lalu manusia tentang perubahan yang berkesambungan juga terciptanya ide-ide baru juga adanya kondisi material yang sifatnya menghalangi hingga membantu semua itu tercaver dalam bingkai cerita Sejarah. Memori kolektif adalah pengertian sejarah yang terlewat melalui pengalaman yang berkembang dari rasa identitas sosial kehidupan manusia yang

¹ Rusyidi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 15.

² Muhammad Idris Abdu al-Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi Arab Melayu* (Indonesia : Dar Ihya, t.th), 299

³ Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, (Kuala Lumpur, 2001,)hlm. 1040

⁴ Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua Cetakan Ke 4*, (Jakarta: Balai Pustaka), 206.

memiliki prospek untuk masa depan yang akan datang, teori ini diungkap oleh John Tosh, pendapat lain juga di ungkapkan oleh Henry Steele Commager, menyatakan Sejarah adalah rekaman jejak masa yang telah berlalu, yang meliputi, agama, filsafat, Hukum, sastra, bangunan juga tatanan sosial. Wakil presiden Indonesia Moh. Hatta juga mengemukakan pendapatnya tentang sejarah, yaitu dinamika dan problematika kehidupan yang terjadi dimasa lalu. Dan secara tegas Moh. Ali menguraikan pengertian sejarah yaitu :

- a. Adanya jumlah perubahan peristiwa atau kejadian di lingkungan dekat kita .
- b. Terjadinya peristiwa atau kejadian yang menjadi Cerita perubahan, di sekeliling kita.
- c. Ilmu yang mengulik adanya perubahan di sekeliling kita, mengenai kejadian dan peristiwa.⁵

Pendapat Cleveland mengatakan bahwa "history is viewed as a mean by which to understand human life".⁶ Bernheim juga memiliki pendapat tentang sejarah yaitu sebuah ilmu yang menelisik tentang peristiwa perkembangan kehidupan manusia yang tercakup dalam waktu dan ruang.

kata شجرة *šajaratun* Dalam al-Quran berdsarakan penelusuran kamus al-Quran terdapat kurang lebih 24⁷ ayat yang terdapat dalam surat yang berbeda, diantaranya, an-Nahal ayat 10,68 al-Waqiah ayat 52, ar-Rahman ayat 6, yasin ayat 80, an-Namel ayat 60, as-shaffat ayat 62,146, 64 tiha ayat 120, an-Nur ayat 35, luqman ayat 27, ibrahim ayat 24, 26, ad-Dukhan ayat 43, al-Mu'min ayat 20, al-A'RAF ayat 96,21,18 21, al-Qasas ayat 30, al-Fath ayat 30 al-Baqarah ayat 35,al-isra' ayat 20 al-Waqiah ayat 72.

⁵ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Lkis : 2003),53.

⁶ R. B. Cribb, Audrey Kahin, *Historical dictionary of Indonesia*, (USA : Scarecrow Press: 2004), 459.

⁷ Ilmi Zadeh Faidullah Al-Hasaniy Al-Maqdisiy, *Fathu Ar-Rahman Li Tholabi Ayat Al-Quran*, (Beirut : Darul Fikri, 1995),.233.

2. Fungsi Sejarah

Segala macam ilmu yang diceritakan dalam Al-Quran memiliki fungsi dan tujuan tersendiri, itulah kenapa al-Quran diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril dimana Allah menurunkan al-Quran menjadi kitab- yang menyempurnakan cerita sejarah pada kitab sebelumnya yakni kitab Taurat, Injil dan Zabur, sebagaimana diabadikan Allah dalam surat Yunus ayat 37 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.* (QS Yunus : 57)

Sebutan *Mau'idzoh* yang arartinya peringatan merupakan sebutan lain untuk Al-Quran, dimana satu pertiga isi dari al-Quran adalah tentang kisah dari umat terdahulu yang terjadi dimasa lalu tanpa terkecuali, yang baik yang jahat yang soleh ataupun taat , yang memiliki fungsi sebagai kisah pengingat atau peringatan bagi kehidupan, supaya bisa berkaca dan mengambil pelajaran dari kisah masa lalu tersebut. Karena dalam ayat al-Quran yang telah termaktub tersebut terdapat pelajaran yang bisa kita tafakkuri dan tadabburi.

Sebegitu pentingnya sejarah dalam al-Quran hingga Allah mengabadikan dalam salah satu ayat dalam al-Quran sebagai berikut :

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهٖ فُوَادِكُمْ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.* (QS Hud : 120)

Sejarah sangat penting dalam kehidupan manusia karena sejarah memiliki beberapa fungsi diantaranya :

a. Fungsi Sejarah sebagai peneguh hati

Salah satu surat Dalam al-Quran ada surat yang bernama surat al-Kahfi, dimana dalam surat ini terdapat suatu kisah tentang sekelompok pemuda yang mengasingkan diri dalam upaya menghindari kepemimpinan yang dhalim yang terjadi saat itu dinegara mereka, mereka bersembunyi kedalam sebuah goa. Dengan mengasingkan diri mereka memiliki tujuan untuk menyelamatkan keimananya pada Allah dan atas izin Allah SWT, akhirnya mereka pun tertidur dalam goa selama kurang lebih 309 tahun. Saat mereka bangun, mereka menemukan dan melihat hewan peliharaan yang mereka bawa sudah mati dan tinggal tersisa tulang, kemudian mereka menuju pasar untuk membeli sedikit makanan, dan saat akan membayar belanjaan tersebut ternyata uang yang mereka bawa sudah tidak laku lagi. Mereka mulai tersadar bahwa mereka sudah tertidur ratusan tahun dan Pemimpin dhalim yang saat itu mengancam iman mereka sudah meninggal. Sebuah Hikmah dari kisah pemuda ashabul kahfi ini adalah tentang keteguhan sebuah hati dalam mempertahankan kebenaran dan itu semua membutuhkan perjuangan dan juga pengorbanan. Kisah ini bisa semakin meneguhkan hati kita untuk tetap beriman kepada Allah.

b. Fungsi sejarah sebagai pelajaran

Dalam al-Quran terdapat sejarah yang memberikan pengajaran kepada kita yaitu sebuah kisah yang terjadi pada kaum tsamud dimana Allah memberikan peringatan kepada mereka, kaum tsamud adalah kaum Nabi Shaleh yang mengingkari Allah, dung-gedung yang tinggi, mereka memahat gunung dan membuat rumah yang megah juga mewah tapi mereka lupa dan lalai juga ingkar terhadap nikmat yang Allah beri. Mereka juga tanpa segan beramai-ramai membunuh unta Nabi Shaleh yang menjadi Mukzijat Nabi Shaleh yang Allah berikan. Hingga Allah murka kemudian mengirimkan petir yang sangat mengelegar

yang membuat luluh lantah kaum Tsamud⁸. Namun ada cerita menarik disini, Allah SWT tidak memusnahkan bangunan-bangunan megahnya dan menyisakan bangunan tersebut. Dari kisah ini Allah bermaksud memberi pengajaran kepada manusia dimasa depan, untuk mengingatkan bahwa sebelum masehi, perkembangan pesat arsitektur sudah terjadi pada manusia terdahulu, yang menjadi simbol peradaban manusia yang tercatat dalam al-Quran sebagai pengajaran bagi manusia yang hidup hari ini.⁹

c. Fungsi Sejarah sebagai peringatan

Kisah-kisah yang menjadi peringatan dalam al-Quran juga banyak, dimana dalam kisah tersebut terdapat peringatan bagi kita semua, salah satu kisah yang banyak diungkap adalah Kisah Nabi Musa dan ayah angkatnya yang bernama Fir'aun, dalam kisah ini terdapat cerita tentang fir'aun yang menentang sepenuhnya ajaran Nabi Musa AS yang berujung pada berakhirnya hidup fir'aun yang tenggelam dalam laut merah. Selain menentang Nabi Musa fir'aun juga manusia yang angkuh dan besar kepala hingga dia mengaku menjadi Tuhan yang bisa mengatur takdir manusia dengan menghidupkan dan mematikan manusia. Raja Mesir ini memang memiliki kemampuan seperti tukang sihir sama halnya dengan Nabi Musa perbedaannya kehebatan yang dimiliki Nabi Musa

⁸ Kata Tsamud diambil dari salah seorang yang bernama lengkap Tsamud bin Amid bin Iram, namanya dinisbatkan sebagai pendiri klan sebuah kaum (suku bangsa). Nama lain dari Tsamud adalah Ashab Al-Hijr (Penduduk Al-Hijr) Kaum Tsamūd (ثمود) adalah suku kuno Arabia yang diperkirakan hidup sekitar millenium pertama Sebelum Masehi dan dekat dengan waktu kenabian Muhammad. Mereka diperkirakan berasal dari wilayah Arabia selatan yang kemudian pindah menuju utara. Mereka kemudian menetap di Gunung Athlab, Madain Shaleh. Sejumlah besar kaum Tsamud merupakan pengukir dan pemahat bukit yang baik. Ukiran dan pahatan mereka hingga saat ini dapat ditemui di Gunung Athlab dan hampir seluruh Arab bagian tengah.

adalah Mukjizat dan kehebatan yang dimiliki fir'aun adalah Istidraj. Sejarah ini memberikan pelajaran tidak ada perbedaan antar satu manusia dengan manusia lain termasuk keahlian yang dimiliki, yang membuat beda hanya ketaatan dan kesombongan mana yang taat dia mulia dan mana yang angkuh dan sombong terhadap Allah maka dia binasa seperti halnya fir'aun yang mengaku hebat hingga menobatkan dirinya sebagai Tuhan. Dari pelajaran ini kita bisa mengerti tentang derajat tuhan dan juga Hamba.

d. Fungsi Sejarah sebagai sumber kebenaran

Terjaminnya al-Quran sebagai kitab kebenaran tertulis jelas dan tegas didalam surat ke dua ayat ke 2 yaitu "*Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya. Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*" Dengan termaktubnya ayat ini menjelaskan tentang keorsinalitas sebuah kisah yang ada dalam al-Quran adalah mutlaq dan syah untuk dijadikan rujukan kebenaran. Karena Sejarah yang termaktub didalam al-Quran tidak memiliki kepentingan suatu kelompok dan tanpa rekayasa seperti sejarah-sejarah jaman sekarang. Kefaktualan sejarah yang tertera dalam al-Quran bisa menjadi rujukan. Historiografi juga contoh bagaimana sejarah ditulis dengan sebenarnya. Karena Allah pun memberi contoh *expert* bagaimana pentingnya menuliskan sejarah.

e. Sejarah untuk Masa Depan

Sejarah tercipta untuk masa depan sebagaimana pepatah mengatakan tidak akan ada masa kini sebelum adanya masa lalu, hal serupa juga diungkapkan dalam al-Quran Tentang pentingnya mengingat sejarah hari kemarin untuk memperbaiki hari ini, dengan maksud supaya manusia bisa mengambil pelajaran juga peringatan untuk masa depan yang lebih baik. Maksud dari ayat ini adalah tentang pentingnya sejarah dalam menentukan langkah yang akan diambil dalam mencapai ridha Allah, dalam cerita sejarah juga terdapat pelajaran tentang berputarnya roda kehidupan, kadang di atas kadang di bawah, ini sudah menjadi *Sunatullah* yang pasti akan di rasakan oleh semua manusia, tapi ada akhir yang

diharapkan bagi semua orang yaitu saat sejarahnya berakhir ingin berakhir dalam keadaan Husnul Khotimah.

Qhasasul Quran secara terminologi, berarti kabaratau kisah cerita dalam Al-Quran bercerita tentang keadaan dimasa lalu termasuk kisah Kenabiyah, yang telah terjadi.¹⁰ mendefinisikan qishashul quran menurut Manna al-Khalil al-Qaththan adalah berita yang dibawa Al-Quran tentang umat terdahulu yang terjadi secara empiris. Al-Quran sesungguhnya memuat banyak hal tentang peristiwa dimasa lalu, yang terjadi disebuah negara, perkampungan dengan membuat sipembaca seolah-olah menjadi pelaku yang langsung menyaksikan peristiwa tersebut, atau *shuratan nathiqah*.¹¹ Tujuan kisah dalam Al-Quran dibuat tidak lain ingin memberi pengertian bahwa kisah dalam al-Quran dan benar terjadi yang diharapkan bisa menjadi *ibrah dalam* mengokohkan keimanan untuk menuju kebenaran.¹²

B. Al-magdūb dan Az-Zallīn

Al-magdūb dan Az-Zallīn merupakan dua bentuk kata dalam bahasa arab yang tertuang dalam al-Quran, kedua kata ini memiliki arti yang berbeda namun memiliki makna yang serupa yaitu hal yang tidak disukai oleh Allah SWT, dimana kedua kata ini terbentuk dari sebuah sejarah atau kisah manusia pada masa itu lalu apa dan siapakah *Al-magdūb dan Az-Zallīn*. Kita akan bahas pada ulasan dibawah ini.

1. Al-magdūb

“Al-magdūb” adalah bentuk isim maf’ul yang asal kata fiil madhinya adalah “ghadlab”, yang berarti marah atau murka. Dari kata tersebut juga memunculkan keragaman makna yang menunjukkan pada hal yang bersifat keras, tegas, juga kokoh tanpa ada keraguan dan takkan tergoyahkan. Al-magdūb Secara arti menunjukkan tentang ketegasan yang diperankan oleh seorang pelaku yang terdapat emosi

¹⁰ TM.Hasbie As Shiddiqie, *Ilmu Ilmu Al-Quran* (Jakarta : Bulan Bintang Tth),127.

¹¹ Manna’ Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, (t.p Masyurah al-Asyr, tth), 306

¹² Fajrul Munawir dkk. *Al-Quran*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 107

didalamnya. Ghadlab adalah reaksi memuncaknya kekesalan yang timbul akibat di temukannya ketidak selarasan antara kenyataan keinginan. M. Quraish Sihab juga mengartikan kata “maghdūb” asal katanya adalah “ghaḍab”, yang berarti ketegasan yang kokoh yang takdapat tergoyahkan.¹³ Kata tersebut dikalangan manusia dengan dengan sebutan emosi atau amarah. Tetapi jika isim failnya adalah Allah meski artinya adalah adalah murka atau amarah tentu berbeda dengan amarah atau emosi seorang manusia. Para ulama” salaf yang hidup pada abad ke 1 dan 2 H mereka hampir tidak mau menafsirkan kata yang seperti ini, berbeda dengan ulama yang datang sesudah abad ke 1 dan 2 mereka memahami penafsiran sambil menjauhkan sifat yang mustahil Allah berupa sifat kekurangan dan sifat yang ada pada mahluk ciptaanya. Mereka memahami tafsiran kata Al-maghdūb dalam arti kehendak-Nya untuk melakukan tindakan, atau kata lain siksaan. Berangkat dari landasan tersebut “murka Allah SWT” bisa dikatakan sebagai ancaman atau siksa. Kata “maghdūb” adalah bentuk isim Maful¹⁴ yang mengandung arti orang yang mendapatkan hasil perbuatan “ghadlab”, yaitu manusia yang mendapatkan akibat dari kemurkaan dan emosi.

2. Az-Zallīn

Az-Zallīn adalah bentuk isim mudo’af dengan asal kata *Zalla*. Dalam kamus ak-Quran FathurRahman kata ini ditemukan sebanyak 190 kata dengan berbagai bentuk syigat, dari mulai fi’il Madhi hingga syigat mubalagah, yang tertuang dalam ayat al-Quran *Zallīn* beararti sesat, tidak tau jalan kehilangan arah dan kebingungan. Dari kata-kata ini berkembang juga makna lain karena memiliki arti kesesatan maka diartikan juga kebinasan dan terkuburnya petunjuk kebenaran. Dari kesekian banyak bentuk asal kata *Zallīn* yang tertuang dalam al-Quran kesemua lafadnya menunjukkan makna dan ucapan yang tidak ada kebenaran didalamnya. Dalam tafsir al-Misbah kata *Zallīn* yang terdapat dalam surat al-fatihah mengarah pada kaum yang bernama Nasrani, hal ini

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 1, (Lentera Hati, Jakarta, 2009), 86.

¹⁴ اسم المفعول : صفة تؤخذ من الفعل المجهول، للدلالة على حدث وقع على الموصوف بما على وجه الحدوث و التجدد ، لا الثبوت و الدوام

sama dengan riwayat yang diinformasikan oleh Nabi Muhammad SAW, saat mengangkat sebuah cerita yang terjadi pada masyarakat saat itu.¹⁵

Kesesatan atau bisa disebut dengan istilah *ḍolāl* kata ini muncul dalam al-Qur'an sebanyak 191 kali dengan arti yang berbeda dan tidak seluruhnya bermakna istilah. *Dholal* juga bermakna hilang, mati, tersembunyi, sia-sia, binasa, lupa, dan bingung. Sedangkan pengertian kesesatan menurut istilah adalah berpaling dari jalan yang benar dan lurus, atau lawan kata dari hidayah.¹⁶

Gambaran umum kesesatan yang dilakukan seseorang yang berpaling dari kebenaran dapat dilihat dalam 32 Menggambarkan bahwa, orang yang berpaling dari Allah adalah orang-orang yang sesat. Allah swt. adalah kebenaran yang mutlak, maka seseorang yang mencari kebenaran selain dari Allah swt. pada dasarnya mereka hanya mendapatkan kesesatan. M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa benar adanya tentang informasi dari hadis bahwa yang dimaksud Allah swt. dalam ayat ini adalah orang-orang Nasrani namun tidak berarti hanya terbatas kepada mereka tetapi bisa juga meliputi orang-orang lain yang berperilaku seperti mereka.¹⁷ Dengan demikian, jika informasi bahwa yang dimaksud dengan kata *ad-dhallin* adalah Nasrani sangat wajar melihat penyimpangan-penyimpangan telah mereka lakukan terhadap ajaran Agama mereka. kitab injil yang seharusnya menjadi pedoman hidup telah hilang dan mereka menggantinya dengan hukum-hukum baru sesuai dengan keinginan dan rasio mereka. sehingga sangat layak digolongkan kepada manusia yang sesat di jalan Allah swt.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, volume 15 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 771.

¹⁶ Aibid Rahmat, *Kesesatan dalam Perspektif al-Qur'an* Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15.

¹⁷ Abdul Latif Faqih, *Mengungkap Rahasia al-Fatihah Satu Tuhan Tiga Manusia* (Cet. I; Ciputat: Lentera Hati, 2008), 227-228

C. Ciri-ciri Manusia yang tergolong *Al-magḍūb* dan *Az-Zallīn*

Umumnya ahli-ahli tafsir berpendapat bahwa umumnya atau siapa saja yang menolak, menyangkal atau menentang ajaran yang diajarkan oleh para Nabi dan Rosul dan Kitab-Kitab Suci yang diturunkan kepada beberapa orang dari mereka, adalah termasuk ke dalam golongan yang dimarahi Allah dan sesat.¹⁸ Dan yang terutama yang dituju dengan orang-orang yang dimarahi ialah golongan Yahudi dan dengan orang-orang yang sesat ialah golongan Nasrani.

Golongan yahudi Agama Yahudi, sebagai agama Samawi, merupakan salah satu agama yang terbesar di dunia. Agama ini berpusat di daerah Israel (Palestine). Dalam bahasa Inggris, orang Yahudi disebut Jews dan pemeluknya disebut Judaism. Agama ini adalah salah satu agama samawi yang diklaim sebagai agama tertua di dunia dan berasal dari Ibrahim¹⁹. Banyak penjelasan mengenai agama Yahudi, salah satunya yang menyatakan bahwa agama Yahudi itu merupakan suatu keyakinan yang dihubungkan dengan ide ketuhanan serta perwujudan suatu bangsa yang telah dipilih Tuhan. Ada juga yang menjelaskan bahwa agama Yahudi itu adalah agama yang dihasilkan oleh proses perkembangan sejarah Bani Israel yang sudah melalui masa sekian lama, ditumbuhkan dari ide Taurat, Talmud dan watak pembawaan bangsa Israel itu sendiri. Agama ini berkitab sucikan Taurat.²⁰

Bangsa Yahudi, menurut sebagian sejarawan, hakekatnya adalah bangsa campuran berbagai unsur (mixed race) yang dipersatukan oleh satu nasib dan watak. Mereka hidup mengembara seperti orang Badui. Untuk mendapatkan wilayah untuk tinggal, bangsa ini melakukan peperangan dengan penduduk pribumi. Salah satunya berperang dengan penduduk Kananiah (Palestine). Dasar pemikiran dan tingkah laku Yahudi adalah Talmud, yaitu pedoman rahasia yang tidak diketahui dengan pasti, kecuali oleh mereka sendiri. Dengan demikian, posisi agama Yahudi sebagai agama samawi, seakan berubah menjadi organisasi rahasia. Sejarah agama Yahudi

¹⁸ Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2001), 286.

¹⁹ Romdlon, *Agama agama Dunia*, (Yogyakarta : IAIN SUKA Press, , 1988), 296

²⁰ Romdlon, *Agama agama Dunia.*, 298

diklaim sejak adanya Nabi Musa (4000 tahun yang lalu). Dalam sebuah buku karya Muhammad bin Ali Adhabi²¹ i judul bukunya “Bahaya Mengekor Non Muslim” dari uraian isi buku tersebut Imam Ibn Taimiyah memberikan penjelasan tentang kaum Yahudi kekafiran mereka berasal dari ketidak mauan mereka untuk menjalankan kebenaran yang telah mereka ketahui. Secara tegas mereka menolak kebenaran dengan ucapan dan perbuatan. dan tidak mau mengamalkan kebenaran itu..²¹

Kemarahan Allah terhadap kaum yahudi diabadikan dalam salah satu ayat suci-Nya al-Quran, salah satu ayat yang menyebutkan hal tersebut adalah surat al-Baqarah ayat 90 :

بِسْمَا أَشْتَرُوا بِهٖ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِعَضْبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

Artinya : langkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.(QS al-Baqarah : 90)

Dalam tafsir tafsir “*Fi Zilal Al-Quran*”, yang di tulis oleh Sayyid Qutb mengenai surat al-Baqarah ayat 90 ini adalah ayat yang menjelaskan tentang kaum Yahudi yang bersikap menolak ajaran yang dibawa Nabi.Sikap yang ditunjukkan oleh kaum Yahudi ini menunjukan ke angkuhan mereka dengan menganggap bahwa kekafiran mereka adalah sebuah harga diri yang bisa membeli diri mereka.²²

²¹ Muhammad bin Ali Adhabi²¹ i, *Bahaya Mengekor Non Muslim “Mukhtarat Iqtidha” Ash- Shiratal Mustaqim*”, Terj. Muhammad Thalib, (Yogyakarta Media Hidayah, , 2003), 21.

²² Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur’an di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 1, terj. As’ad Yasin,(Gema Insani Press, Jakarta, 2003), 110.

Sayyid Qutb menjelaskan hal yang mendorong mereka untuk melakukan semua itu adalah kedengkian mereka kepada Rasullulah mereka kepada Rasullulah saw. Karena Allah telah memilihnya untuk mengemban risalah yang mereka nantikan kedatangannya dan karena Allah memberikan karuni-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Inilah kedengkian dan kezaliman mereka. Maka, karena kezaliman itu mereka mendapatkan kemurkaan dan di akhirat sana mereka ditunggu oleh azab yang menghinakan, sebagai balasan keangkuhan, iri hati, dan kedengkian yang tercela.

Adapun golongan Nasrani dikatakan sesat, adalah semata-mata karena tidak tau, karena sungguh-sungguh sulit masalah dan kejadian-kejadian yang mereka hadapi dimasa hidupnya Nabi Isa a.s., apalagi sesudah Nabi Isa a.s., sudah titak berada di tengah-tengah mereka lagi. Masalah dan kejadian yang sulit itu adalah sebagai berikut Pertama: masalah atau kejadian kelahiran Nabi Isa a.s., Nabi Isa a.s., di lahirkan kedunia ini tanpa bapak, dari seorang ibu seorang wanita yang suci, murni dan mulia, yaitu Maryam (Maria) anak imran. Kedua: Masalah dan kejadian pengangkatan Nabi Isa a.s. beliau dan para sahabat beliau lama di kejar-kejar, sehingga mengalami penderitaan yang sangat berat.

Menurut kaum Nasrani, mereka ditangkap, dipukuli, dilukai dan akhirnya dipakukan diatas tiang salib, akhirnya dikuburkan. Ketiga: begitu suci dan mulia kehidupan Nabi Isa a.s. selalu menolong setiap orang yang kesusahan, meyembuhkan orang sakit, sanggup malah menghidupkan orang-orang yang sudah mati, mendapatkan makanan dari langit, mengepal tanah lalu menjadi gunung yang berterbangan dan berkembang biyak, tetapi kenapa begitu jelek dan kejam perlakuan kepada beliau, menurut pemahaman kaum Nasrani, mereka mati ditiang salib setelah disiksa dan dihina oleh musuh-musuh beliau. Keempat: Nabi Isa a.s. terlalu pendek umur beliau, terlalu pendek pula masa kenabian beliau. Dikatakan beliau diangkat menjadi rosul dalam umur 30 tahun, disalib dalam umur 35 tahun. Jadi lamanya beliau mengajarkan ajaran beliau haya dalam masa 5 taahun saja.

1. Ciri-ciri Orang yang Dimurkai Allah

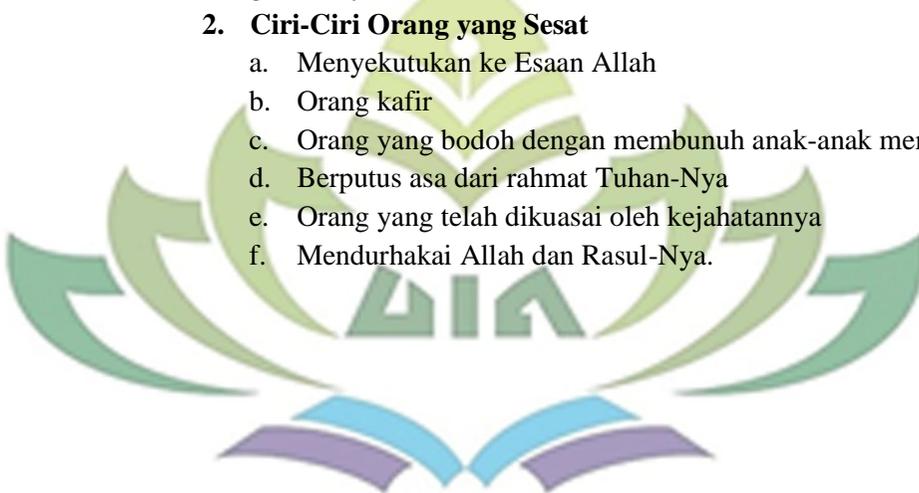
Al-Quran menceritakan kepada kita tentang orang-orang yang dimurkai dan dilaknat Allah, dan bagi mereka disediakan

neraka jahannam, sebagai tempat yang paling buruk.²³ Menurut Muhammad Syatha²³ didalam tulisan bukunya “*Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah*”, Mengklasifikasikan tentang orang yang mendapatkan murka Allah dan orang yang tersesat yang disebutkan Al-Quran. Sebagai berikut :

- a. Membunuh orang yang beriman
- b. Munafik
- c. Menjadikan orang yang tidak beriman sebagai pemimpin.
- d. Tidak senang dengan hukum Allah
- e. Kufur terhadap yang diturunkan Allah
- f. Larikan dari peperangan untuk membelah kebenaran Allah
- g. Menyembah Selain Allah

2. Ciri-Ciri Orang yang Sesat

- a. Menyekutukan ke Esaan Allah
- b. Orang kafir
- c. Orang yang bodoh dengan membunuh anak-anak mereka
- d. Berputus asa dari rahmat Tuhan-Nya
- e. Orang yang telah dikuasai oleh kejahatannya
- f. Mendurhakai Allah dan Rasul-Nya.



²³ Muhammad Syatha²³, *Di Kedalaman Samudera Al Fatihah*, (Jakarta: Mirqat Publising, 2008), 282.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhtasib, Abd al-Majid ‘ abd al-Salam . *Ittijahad al-Tafsir fi al-Ashr al-Hadith*. Beirut: Dar al-Fikr. tth
- Yusuf , Muhammad dkk, *Pengantar Hamim Ilyas, Study Kitab Tafsir Menyerukan Kitab Tafsir Yang Bisu*, Teras Yoyakarta 2004
- Ya’qub, Fairuzabadi Abu Tahir Bin, *Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas* Dar Alfkir : Bairut Tth
- Wahidy, Abu Al Hasan Ali Bin Ahmad,, *Asbab An-Nuzul* Jakarta : Dunia Berkah Utama, Tth
- Syatha, Muhammad“, *Di Kedalaman Samudera Al Fatimah*, Jakarta: Mirqat Publisng, 2008
- Suryabrata , Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005
- Sulaiman, Rusyidi, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014
- Shobuni, Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis*, Pustaka Imani : Jakarta,tth
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 1, Lentera Hati, Jakarta, 2009
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Misbāh , Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurān*, volume 15 Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Shiddiqie, TM.Hasbie, *Ilmu Ilmu Al-Quran* (Jakarta : Bulan Bintang Tth
- Sarwono, Jonthan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Yogyakarta: Graha Ilmu: 2006
- Romdlon, *Agama agama Dunia*, Yogyakarta : IAIN SUKA Press, , 1988
- Rahmat, Aibid, *Kesesatan dalam Perspektif al-Qur’an* Cet.I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

- Qutb ,Sayyid, *Fi Zilal Al-Qur;an di Bawah Naungan al-Qur''an*, Jilid 1, terj. As''ad Yasin,Gema Insani Press, Jakarta, 2003
- Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2013
- Qathathan , Syaikh Manna', *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj H.Aunur Rafiq El-Mazni, MA Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2006
- Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* Jakarta: Balai Pustaka 2016
- Narbuko, Khalid, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksa, 2001
- Mutahhari, Murtaza, *Menguak Masa Depan Umat Manusia, Suatu Pendekatan Filsafat Sejarah*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991
- Munawir, Fajrul dkk. *Al-Quran*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Marwan, Nur Faizin, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir,Cet.II*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002
- Marbawi, Muhammad Idris Abdu al-Rauf , *Kamus Idris al-Marbawi Arab Melayu Indonesia* : Dar Ihya, t.t
- Maqdisiy, Ilmi Zadeh Faidullah Al-Hasaniy , *Fathu Ar-Rahman Li Tholabi Ayat Al-Quran*, Beirut : Darul Fikri, 1995
- Kumalaningsih, *Metodologi Penelitian* Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012
- Kastsir , Abu Fida Ismail bin Imar bin Kuraisi Ad-Dimasiky, *Tafsir Al-Quran Al-Aqim*,Beirut : Dar al-Kitab 2001
- Kahin , R. B. Cribb, Audrey, *Historical dictionary of Indonesia*, USA : Scarecrow Press: 2004
- Iskandar, Tengku, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, Kuala Lumpur, 2001

- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Libanon, : Dâr Al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, 1993
- Farmawi ‘Abd al-Hay, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu’i*, Kairo: al-Hadharah al-‘Arabiyah, 1977
- Faqih , Abdul Latif , Mengungkap Rahasia al-Fatihah Satu Tuhan Tiga Manusia Ciputat: Lentera Hati, 2008
- Dzahabi ,Muhammad Husein , *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirin*, jilid II, Mesir: Maktabah Wahbah, 1985
- Dimasiky, Abu Fida Ismail bin Imar bin Kastsir Kuraisi, *Tafsir Al-Quran Al-Adhim*,Beirut : Dar al-Kitab 1999
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, Toha Putra Semarang : 2001
- Chirzin , Muhammd, *Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyah*, Yogyakarta : Dana Bhakti Primayasa,2000
- Bukhari, Al-Ja’fi, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibn Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah , *Shahih al-Bukhari*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-‘Ilmiyah, Juz I, 1992
- Bukhari , Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail, *Shahih Bukhari*, Beirut : Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012
- Bahreisy, Salim, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir 2*, PT Bina Ilmu: Surabaya 2005.
- Arifin, *Samudra Al-Fatihah*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 2001
- Anwar Abu, *Ulumul Qur’an*, Sebuah Pengantar, Jakarta: Amzah, 2009
- Ali , R. Moh., *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta : Penerbit Lkis :2003

Adhabi“I, Muhammad bin Ali, *Bahaya Mengekor Non Muslim*
“*Mukhtarat Iqtidha” Ash- Shiratal Mustaqim*”, Terj.
Muhammad Thalib, Yogyakarta Media Hidayah, , 2003

